

# PENGAJARAN BAHASA INGGRIS GLOKAL: PENDIDIKAN BAHASA ASING DI BAWAH PAYUNG BUDAYA NASIONAL

I Ketut Seken

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

## ABSTRACT

There are worries that the teaching of English as a foreign language (EFL) in Indonesia will cause a decline in the younger generation's appreciation of the national culture as an impact of the foreign culture embedded in the language. In solution to this problem, a serious examination of the language and the way it is taught and learned in Indonesia is to be done particularly in relation to the impact of globalization on the mind of the students. As an international language English is now used by more people who speak it as a second language than its native speakers, which has brought about a change in the language and the way it is used throughout the world, a phenomenon that has come to be called 'glocal' English. This change deserves serious attention among EFL teaching practitioners in our schools. A shift of orientation in EFL teaching is necessary, that is, a shift from a native-speaker model to a bilingual-speaker model, in which the local culture inevitably colors its use. The teaching of glocal English in our schools can prevent our students from the negative impact of the foreign culture that the language may contain.

Key words: EFL teaching, glocal English, national culture

## PENDAHULUAN

### Globalisasi dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional

Globalisasi yang diartikan sebagai sebuah proses sosial di mana batas-batas geografis lingkup sosial dan budaya mengabur (Waters, 1995) berdampak secara signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa-bangsa di dunia, termasuk bangsa Indonesia. Dari sudut pandang para pengamat, globalisasi sering dikaitkan dengan aspek kehidupan tertentu yang menjadi fokus pengamat yang bersangkutan, misalnya globalisasi di bidang ekonomi, dengan seperangkat implikasi yang ditimbulkannya, baik bagi kehidupan ekonomi suatu masyarakat atau bangsa maupun kehidupan ekonomi dunia. Globalisasi juga dilihat sebagai penyebaran institusi-institusi dan produk-produk kultural tertentu ke seluruh dunia yang disertai dengan tersebarnya penggu-

naan bahasa Inggris ke sejumlah wilayah dunia (Mufwene, 2002). Gunarwan (2000:313) melihat tiga arena penting globalisasi yang masing-masing berimplikasi terjadinya konvergensi global, yaitu budaya, politik, dan ekonomi. Globalisasi di arena budaya mengarah ke modernisasi, globalisasi di arena politik mengarah ke demokratisasi, dan globalisasi di arena ekonomi mengarah ke liberalisasi perdagangan. Dengan jelas dapat dilihat oleh para pengamat bagaimana arus globalisasi berdampak terhadap budaya, politik dan ekonomi suatu bangsa, bagaimana globalisasi menghembuskan angin perubahan, dengan kencang atau dengan sepoi-sepoi, dan bagaimana bangsa-bangsa di dunia berbaur dalam interdependensi, sehingga pengucilan dan embargo internasional berarti ancaman bagi kehidupan suatu bangsa.

Salah satu faktor yang memicu derasnya arus globalisasi adalah perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi yang memungkinkan aliran dan penyebaran berbagai informasi dalam hitungan detik, mengabaikan jarak geografis dan menembus batas-batas lingkup sosial dan tembok-tembok budaya serta meretas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dan bangsa di seluruh dunia. Bertautan dengan penyebaran informasi yang mengglobal ini ada satu fakta yang tak terbantahkan, yaitu posisi sentral bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, yang dalam banyak aspek kehidupan memegang peran sangat krusial. Posisi sentral bahasa Inggris ini misalnya terlihat dalam penggunaannya sebagai bahasa sosial-ekonomi dan politik internasional, di samping sebagai bahasa yang memegang peran dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Inovasi dan kemajuan yang begitu cepat di bidang teknologi informasi juga tidak lepas dari peran bahasa Inggris, sehingga bahasa Inggris menjadi kebutuhan bangsa-bangsa di dunia yang ingin menyerap informasi tentang berbagai hal sebanyak-banyaknya dan dengan secepat-cepatnya. Untuk itu teknologi informasi menampilkan wahana canggih yakni internet dan saat ini bahasa Inggris digunakan oleh 84% penyedia jasa jaringan internet (web-servers) di seluruh dunia (Graddol, 1997 dan Pakir, 2000). Di samping itu, dengan pengaruh teknologi negara-negara Barat (khususnya Amerika) mendominasi dunia, dewasa ini 80 – 85 % dari seluruh informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tersedia di dunia ditulis atau diabstraksikan dalam bahasa Inggris (Kaplan, 1987 dalam Doms, 2002).

Dengan peran penting seperti ini tidaklah mengherankan kalau pemerintah, di samping institusi swasta dan individu-individu, di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia, mengambil kebijakan untuk mengembangkan bahasa Inggris, khususnya melalui pendidikan, dengan tujuan agar penduduknya memiliki keterampilan menggunakan bahasa Inggris dan selanjutnya dengan keterampilan tersebut bisa meningkatkan taraf hidupnya. Dampak dari kebijakan ini adalah meningkatnya pengguna bahasa Inggris di dunia dengan sangat pesat dan bahasa

Inggris digunakan di negara-negara yang bukan asalnya sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Graddol, 1997:5). Seiring dengan derasnya arus globalisasi, peningkatan penggunaan bahasa Inggris di seluruh dunia terus berlanjut dan menjadikan bahasa tersebut bahasa multinasional. Seperti diutarakan Crystal (1987:358), bahasa Inggris telah menjadi bahasa dunia dan hal ini dipicu oleh kemajuan ekonomi dan politik bangsa-bangsa penutur asli bahasa tersebut dalam kurun waktu 200 tahun terakhir. Gejala ini merupakan penyebab dan sekaligus dampak globalisasi itu sendiri (Pakir, 2000:16). Dampak lain dari perkembangan ini adalah munculnya dimensi-dimensi baru dalam penggunaan bahasa Inggris, yaitu dimensi global di satu sisi dan dimensi lokal di sisi lain. Dua dimensi penggunaan bahasa Inggris ini mengisi kebutuhan komunikasi di era interdependensi global dewasa ini di mana setiap bangsa merasa perlu membuka diri bagi pemikiran dan gagasan baru yang datang dari berbagai penjuru dunia, sementara tetap mengakar secara ajeg pada nilai-nilai budaya bangsanya sendiri.

Di negara-negara di mana bahasa Inggris dipelajari atau digunakan sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, di samping merupakan kebijakan pemerintah dan institusi-institusi tertentu, ada motivasi-motivasi tertentu yang memicu penduduknya untuk belajar menggunakan bahasa tersebut, terutama motivasi sosial-ekonomi, seperti dicontohkan dalam beberapa ungkapan yang dikemukakan oleh Crystal (1987:358). Misalnya, seorang sekretaris di Mesir yang sedang mengikuti pelatihan bahasa Inggris mengatakan bahwa dengan kemahiran menggunakan bahasa Inggris gajinya akan meningkat sepuluh kali lipat. Seorang pengusaha Jepang mengatakan bahwa keberhasilan usahanya di wilayah Arab tidak lepas dari kemahirannya berbahasa Inggris, karena dia tidak bisa berbahasa Arab dan orang Arab tidak menggunakan bahasa Jepang. Seorang mahasiswa Denmark mengutarakan bahwa hampir setiap orang di Denmark berbicara dalam bahasa Inggris sehingga kalau dia tidak bisa menggunakan bahasa itu dia akan terkucil dari pergaulan.

Di Indonesia (seperti di Bali dan Yogyakarta), bagi penjaaja cendera mata yang mengais rejeki di daerah-daerah pariwisata yang dikunjungi wisatawan mancanegara, kemampuan berbahasa Inggris alakadarnya saja mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi, minimal bisa diandalkan untuk menghidupi keluarganya.

Ditambah lagi dengan peran sebagai wahana komunikasi global dan sering dianggap sebagai lingua franca antar bangsa-bangsa di dunia, penggunaan bahasa Inggris berkembang semakin cepat, merambah ke seantero dunia. Perkembangan ini berkaitan dengan berbagai kepentingan penggunaan bahasa Inggris di samping adanya aspek historis-politis, khususnya di sejumlah wilayah di dunia yang pernah menjadi koloni bangsa penutur asli bahasa Inggris tersebut. Secara garis besar ada tiga golongan bangsa-bangsa pengguna bahasa Inggris di dunia. Pertama, ada golongan bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa leluhurnya, yaitu golongan bangsa-bangsa penutur asli bahasa Inggris. Golongan kedua adalah bangsa-bangsa yang terdiri dari golongan-golongan sosial atau etnis tertentu, yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi, yaitu bahasa yang digunakan antara lain dalam urusan pemerintahan, pendidikan dan media publik, sementara bahasa atau bahasa-bahasa lain yang berkaitan dengan golongan sosial atau etnis yang menjadi bagian bangsa-bangsa itu digunakan antara lain untuk keperluan interaksi sosial intra-etnis, khususnya yang bersifat kasual dan non-resmi. Golongan ini pada umumnya adalah bangsa-bangsa yang dulunya adalah koloni bangsa Inggris. Golongan ketiga adalah bangsa-bangsa yang tidak secara langsung memiliki hubungan historis-politis dengan bangsa-bangsa penutur asli bahasa Inggris, tetapi mengembangkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing utamanya melalui pendidikan dan profesi, khususnya yang bersentuhan dengan sektor sosial-ekonomi di mana bahasa Inggris adalah wahana komunikasinya. Kachru (1994) menggunakan istilah inner circle, outer circle dan expanding circle untuk masing-masing golongan

pemakai bahasa Inggris di dunia tersebut. Pengguna golongan pertama, inner circle, mungkin beranggapan bahwa bahasa Inggris itu adalah 'milik' mereka, tetapi masa depan bahasa Inggris akan ditentukan oleh pengguna yang bukan penutur asli (Graddol, 1997:5). Apalagi kalau diingat bahwa pemakai bahasa Inggris yang bukan penutur asli jauh lebih besar dari jumlah penutur aslinya, yaitu kurang lebih 4:1 (Doms, 2002).

McArthur (2002), menggarisbawahi pendapat Graddol (1997), mengemukakan bahwa bahasa Inggris telah menjadi lingua franca bagi bangsa-bangsa Asia serta menekankan bahwa bahasa itu sekarang menjadi 'milik' bangsa Asia. Hal ini cukup beralasan mengingat, seperti diberitakan oleh Smith (2005), bahasa Inggris telah dipakai di berbagai wilayah Asia hampir selama 200 tahun. Hampir 350 juta penduduk Asia adalah pengguna bahasa Inggris yang fasih. Di negara-negara tertentu di Asia bahasa Inggris bahkan juga menjadi bahasa antar kelompok etnis dengan bahasa yang berbeda, seperti di Singapura, India, dan Filipina. Bahasa Inggris juga adalah bahasa konferensi internasional di Asia, yang mayoritas pesertanya berasal dari negara-negara Asia. Di samping itu, bahasa Inggris dipelajari oleh orang Asia dalam jumlah yang jauh melebihi jumlah pebelajar bahasa itu di wilayah lain di dunia. Di Cina saja, misalnya, terdapat lebih dari 200 juta pebelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Berkembangnya jumlah pengguna bahasa Inggris di dunia telah menyebabkan bahasa itu mengalami diversifikasi dan pemakai bahasa Inggris di negara-negara yang bukan asalnya membentuk kelompok yang menjadi pesaing bagi kelompok penutur asli bahasa tersebut, baik yang menyangkut industri pengajaran bahasa Inggris maupun yang berkaitan dengan khasanah budaya dan intelektual dalam bahasa Inggris (Graddol, 1997:4). Diversitas bahasa Inggris merupakan kenyataan sebagai akibat perkembangan bahasa itu sendiri. Sebagai bahasa yang memasuki kehidupan bangsa yang berbeda-beda di dunia, bahasa Inggris tidak saja bisa mempengaruhi bangsa-bangsa tersebut tetapi juga bisa berubah

karena pengaruh dari budaya dan tatakehidupan bangsa-bangsa itu. Diversitas bahasa Inggris saat ini tidak terbatas hanya pada tatanan bentuk linguistiknya tetapi juga pada konteks-konteks budaya di mana bahasa Inggris digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan dan perubahan bentuk dan penggunaan bahasa Inggris utamanya datang dari pengguna bahasa Inggris yang bukan penutur asli (Graddol, 1997:5). Pakir (2000:14) bahkan memperkirakan bahwa diversitas pemakai bahasa Inggris akan terus meningkat dan peningkatan ini mengarah ke perubahan menjadi dunia pengguna bahasa Inggris yang bilingual. Hal ini senada dengan pendapat Graddol (1997) yang menandakan bahwa rata-rata penduduk dunia di masa depan akan menjadi bilingual dan bagi sebagian besar penduduk dunia bahasa Inggris akan digunakan sebagai bahasa kedua.

Mengglobalnya penggunaan bahasa Inggris juga membawa dampak terhadap identitas budaya yang terkait dengan bahasa Inggris itu sendiri dan hal ini akan berpengaruh terhadap konteks-konteks yang berkenaan dengan pembelajaran dan penggunaan bahasa tersebut. Artinya, bahasa Inggris tidak lagi merupakan bahasa yang monokultural karena dipakai oleh penggunaannya dalam kehidupan dengan latar budaya yang berbeda-beda. Dengan kata lain, bahasa Inggris telah menjadi bahasa multikultural, bahasa yang mengekspresikan gagasan dan pesan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi pemakainya dalam berbagai konteks sosial-budaya yang berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan hal ini sangat menarik pandangan Wardaugh (dalam Doms, 2003) yang melihat bahasa Inggris sebagai bahasa netral dan tidak ada tuntutan mengaitkannya dengan budaya tertentu karena menurutnya bahasa Inggris dewasa ini adalah bahasa setiap orang atau bukan bahasa siapa-siapa. Dalam pandangan seperti ini, bahasa Inggris akan menjadi wahana komunikasi yang diwarnai oleh konteks-konteks lokal pemakainya sehingga disparitas yang dialami bahasa ini banyak terkait dengan konten, khususnya yang berupa muatan budaya

lokal. Hal ini sebenarnya mempunyai dampak ‘pengayaan’ bagi bahasa itu karena akan terjadi perkembangan, antara lain, pada perbendaharaan kata bahasa tersebut. Crystal (dalam Doms, 2002) memperkirakan terjadi penambahan paling sedikit 5,000 kata-kata baru dalam bahasa Inggris setiap tahun sebagai dampak dari perkembangan penggunaannya di berbagai wilayah dunia di mana bahasa itu beradaptasi dengan budaya lokal dalam berbagai ekologi kehidupan pemakainya. Di lain pihak, seperti telah diutarakan, terjadi disparitas yang sangat tajam, seolah-olah bahasa Inggris itu telah mengalami fragmentasi dan terpecah-pecah menjadi bahasa-bahasa yang berbeda yang diungkapkan dengan istilah *Englishes*. Bahasa Inggris juga diberi identitas atau nama baru yang terkait dengan ciri lokalnya, seperti *Konglish* (Korean English) dan *Singlish* (Singaporean English) (Doms, 2002).

### **Bahasa Inggris dan Pengaruhnya terhadap Budaya Lokal**

Pepatah Melayu mengatakan ‘kalau seponhon kayu banyak akarnya apa ditakutkan angin ribut’ (Pakir, 2000: 18). Ini adalah ungkapan untuk meyakinkan bahwa masyarakat yang dengan kokoh dan ajeg melestarikan budayanya tidak akan bisa dipengaruhi oleh budaya luar seberapa pun kuatnya pengaruh budaya luar tersebut, yang digambarkan dengan ‘angin ribut.’ Kekuatan bahasa Inggris dengan kandungan budaya bangsa penutur aslinya yang bagaikan ‘angin ribut’ menghempas ke seluruh dunia memang bisa menjadi ancaman yang mematikan bagi budaya-budaya lokal. Kemungkinan ini tentu cukup mengkhawatirkan, bahkan menakutkan bagi bangsa-bangsa yang terbawa arus globalisasi yang menghadirkan daya tarik yang menggiurkan berlabel ‘modernisasi,’ yang sebagian besar dikemas dengan bahasa Inggris. Ancaman seperti ini sempat dirasakan oleh masyarakat Jepang yang sangat mengkhawatirkan ketergantungan bangsa Jepang pada bahasa Inggris yang bisa membahayakan tradisi, budaya, dan bahkan identitas mereka sebagai bangsa Jepang (Pakir, 2000:19).

Cukup beralasan kalau kekhawatiran yang sama juga melanda bangsa-bangsa lain di kawasan Asia, termasuk Indonesia, dan kawasan lain di dunia. Di kalangan bangsa-bangsa ini, pemerintah dan masyarakat berupaya dengan berbagai cara untuk menangkal, paling tidak meminimalkan, tergerusnya tradisi dan budaya mereka oleh arus globalisasi dengan bahasa Inggris sebagai wahana utamanya. Akan tetapi kekhawatiran masih berlanjut. Seperti yang diungkapkan Phillipson (dalam Doms, 2002), karena diseminasi budaya terjadi melalui bahasa, dominasi bahasa Inggris di beberapa wilayah di dunia bisa juga berarti dominasi budaya Barat di wilayah-wilayah tersebut. Dominasi budaya ini bisa berdampak pupusnya budaya lokal dan surutnya apresiasi terhadap identitas bangsa yang bersangkutan.

Di samping kekhawatiran terhadap dampak sosiokultural yang dibawa arus globalisasi melalui penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa global, bahasa Inggris juga ‘dicurigai’ oleh bangsa-bangsa golongan *outer circle* dan *expanding circle* sebagai bahasa yang mengancam eksistensi dan kehidupan bahasa lokal. Hal ini bisa dimaklumi mengingat kuatnya dampak bahasa tersebut terhadap kehidupan masyarakat di negara-negara di mana bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, terutama di sektor sosial-ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pariwisata, sampai ke sektor kesenian dan dunia hiburan. Doms (2002) telah mengingatkan bahwa budaya dan identitas suatu bangsa bisa hancur karena bahasa. Artinya, kalau bahasa Inggris bisa melumpuhkan bahasa lokal sedemikian rupa sehingga bahasa lokal menjadi rusak atau kehilangan fungsinya sebagai wahana untuk mengekspresikan budaya, maka budaya dan identitas lokal akan terancam kelumpuhan pula.

Dalam beberapa literatur, bahasa Inggris sering digambarkan sebagai bahasa ‘pembunuh,’ bahasa ‘imperialis,’ bahasa ‘neo-kolonialis,’ atau bahasa ‘penindas’ (lihat, misalnya, Mufwene, 2002, 2006; Smith, 2005; dan Phillipson, 2009). Julukan-julukan bahasa Inggris seperti ini dikaitkan dengan ‘kekuasaan’ yang dimiliki bahasa

tersebut sebagai akibat dari kedigjayaan bangsa-bangsa penutur aslinya, seperti bangsa Amerika dan bangsa Inggris, di berbagai bidang kehidupan yang penting, seperti di bidang sosial-ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan dunia hiburan. Tsuda (1997) dalam Smith (2005) secara tegas menandakan bahwa bahasa Inggris telah digunakan sebagai instrumen budaya imperialisme dan neo-kolonialisme. Menurut dia, penyebaran bahasa Inggris telah didesain untuk mempromosikan gaya hidup budaya Barat serta kekuatan dan dominansi ekonomi negara-negara Barat. Ini bisa mengarah kepada *linguistic genocide*, yaitu tersapunya bahasa-bahasa lokal yang minoritas oleh bahasa Inggris yang semakin berkuasa, dan ini bisa berakibat merapuhnya budaya lokal karena termakan oleh budaya Barat yang menyusup melalui bahasa Inggris itu.

Ada sejumlah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuasaan-kekuasaan yang dimiliki bahasa Inggris, seperti *lingua economica* (bahasa neoliberalisme dan Amerikanisasi korporat), *lingua emotiva* (bahasa budaya anak muda dan musik pop), *lingua cultura* (bahasa yang diajarkan di dunia pendidikan serta dikaitkan dengan budaya nasional dan kesusastraan), *lingua bellica* (bahasa perang agresi di Afghanistan dan Irak serta perdagangan senjata yang menguntungkan anggota tetap Badan Keamanan PBB), dan *lingua academica* (bahasa yang dominan dalam dunia ilmu pengetahuan, komunikasi ilmiah, publikasi, dan konferensi internasional). Sebagai bahasa ‘pembunuh’ dan ‘penindas’ bahasa Inggris adalah *lingua frankensteinia* dan *lingua tyrannosaura* (Phillipson, 2009).

### **Bahasa Inggris Glokal**

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sekarang bahasa Inggris adalah milik semua bangsa yang menggunakannya, bukan hanya milik bangsa-bangsa penutur aslinya dan, seperti ditandakan Smith (2005), bahasa itu merepresentasikan nilai-nilai budaya dan pandangan tentang dunia yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa Inggris bukan oleh penutur aslinya, baik sebagai bahasa

kedua atau sebagai bahasa asing, membawa konsekuensi perubahan bagi bahasa tersebut. Perubahan ini merupakan akibat dari digunakannya bahasa tersebut untuk memenuhi dua dimensi kebutuhan yang berbeda dalam berkomunikasi, yaitu kebutuhan global dan kebutuhan lokal pengguna bahasa Inggris tersebut. Sebagai wahana komunikasi dalam masyarakat bilingual dengan status bahasa kedua atau bahasa asing, bahasa Inggris tumbuh dan mengakar pada budaya baru yaitu budaya penggunanya yang baru, sementara dalam komunikasi internasional bahasa itu cenderung digunakan dengan akar budaya aslinya serta mengikuti kaidah dan tatacara komunikasi global. Hal ini menimbulkan tarik-menarik antara keduanya dan mengarah kepada lahirnya bahasa Inggris hibrida yang oleh Pakir (2000:15) disebut bahasa Inggris ‘glokal,’ yaitu bahasa Inggris global-lokal. Dalam hal ini bahasa Inggris berkembang untuk memainkan peran baru, yaitu peran sebagai alat komunikasi dalam berbagai modus interaksi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sosiokultural penggunanya yang baru, di samping sebagai wahana komunikasi global.

Munculnya istilah baru ‘bahasa Inggris sebagai bahasa glokal,’ *English as a Glocal Language* (Pakir, 2000:15), telah menandai lahirnya sebuah identitas baru yang melekat pada bahasa Inggris tersebut. Dengan identitas ini bahasa Inggris adalah bahasa yang di satu sisinya digunakan untuk merengkuh dunia internasional di mana target-target seperti perkembangan ekonomi, sosial-politik, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sasarannya, sementara di sisi lain merefleksikan kebutuhan lokal yang menyangkut berbagai aspek kehidupan yang berakar pada budaya masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Dengan konsepsi bahasa Inggris glokal dan keyakinan bahwa konsepsi ini bisa diwujudkan, kekhawatiran sejumlah bangsa di dunia terhadap ancaman tergerusnya tradisi dan budaya mereka oleh kehadiran bahasa Inggris yang terbawa oleh arus globalisasi itu bisa diredakan. Seperti yang dikatakan Pakir (2000), bahasa Inggris glokal adalah sebuah solusi untuk mengatasi kegunda-

han dan kekhawatiran terhadap dampak penyebaran bahasa Inggris ke berbagai wilayah dunia sebagai akibat globalisasi. Kata Pakir, ‘*the alarm bells can stop ringing*’ (hal. 20).

### **Bahasa Inggris Glokal dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Inggris**

Pemahaman tentang digunakannya bahasa Inggris dalam berbagai konteks lokal dan pemahaman mengenai fenomena variasi bahasa itu sebagai dampak dari konteks-konteks lokal itu merupakan hal sangat penting bagi guru bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Pakir, 2000:20). Guru bahasa Inggris, khususnya di kawasan *expanding circle* (Kachru, 1994), tidak bisa mengabaikan kenyataan ini karena siapapun tidak bisa memungkiri bahwa bahasa Inggris seperti kenyataannya saat ini memang sudah berubah dan perubahan ini mau tidak mau harus mendapatkan perhatian yang semestinya dan menjadi acuan penting dalam pembelajarannya di sekolah-sekolah. Peran sentralnya dalam globalisasi dewasa ini adalah pemicu bagi penyebaran bahasa Inggris ke pelosok dunia sehingga bahasa itu digunakan dalam konteks situasi yang berbeda-beda dan dipelajari dalam konteks situasi yang berbeda-beda pula. Konsepsi bahasa Inggris sebagai bahasa glokal, *English as a Glocal Language (EGL)* (Pakir, 2000) tentunya bisa dijadikan acuan bagi guru bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Konsepsi ini menekankan bahwa konteks-konteks lokal akan mewarnai penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dan tentu saja warna lokal ini tidak bisa dihindari dan bahkan juga bisa tidak disadari oleh penggunanya ketika bahasa itu dipakai berkomunikasi dalam interaksi sosial dalam konteks situasi tertentu (lihat, misalnya, Nair, 2007). Dengan demikian keabsahan konteks lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing tidak mesti dipertentangkan lagi, karena suka tidak suka warna lokal tersebut akan muncul dengan sendirinya, disadari atau tanpa disadari oleh pembelajar yang bersangkutan. Hal ini sangat dite-

kankan oleh beberapa penulis (misalnya, Cook, 2002, 2008; Seken, 2002) yang beranggapan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing sudah semestinya selalu berdampingan dan bergandengan dengan budaya dan bahasa asli pemakainya. Hubungan antara bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dengan bahasa pertama atau bahasa ibu pebelajar adalah hubungan yang saling menguntungkan sehingga tidaklah beralasan kalau ada sementara orang mengkhawatirkan pengaruh-pengaruh buruk yang terjadi melalui keterhubungan kedua bahasa tersebut, terutama beranggapan bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu pebelajar akan menghambat pembelajaran dan penguasaan bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Vivian James Cook, seorang pakar linguistik terapan terkemuka dari Inggris, menandakan bahwa pembelajaran bahasa kedua, termasuk bahasa asing, di sekolah adalah sebuah proses menuju kemampuan bilingual, yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa (Cook, 2008). Konsepsinya mengenai kompetensi ganda, yaitu kompetensi satu pikiran dengan dua bahasa, *one mind with two languages*, membawa harapan baru untuk keberhasilan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing di sekolah-sekolah. Berdasarkan konsepsi ini guru bahasa Inggris di Indonesia, misalnya, disarankan untuk membuka selebar-lebarnya 'saluran' yang menghubungkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dengan bahasa Inggris yang sedang dipelajari atau dalam tahap perkembangan di alam pikiran pebelajar. Ini bertolak belakang dengan prinsip pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang pernah dianjurkan terutama oleh para konseptor *Direct Method* pada jamannya, yaitu bahwa pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing harus benar-benar steril dari pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu pebelajar (untuk pembahasan lebih rinci mengenai hal ini, lihat Seken, 2002). Cook (2002) menggarisbawahi bahwa dalam pengembangan bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajarinya pebelajar banyak difasilitasi oleh pengetahuan bahasa pertamanya. Satu

fasilitasi penting dalam hal ini adalah dimungkinkannya pebelajar menggunakan *code switching*, baik di alam pikirannya dalam proses pengujaran suatu pesan atau makna maupun langsung dalam ekspresi bahasanya, yaitu beralih ke bahasa pertama saat berkomunikasi dengan bahasa kedua atau sebaliknya. Fasilitasi antara dua bahasa seperti ini, menurut Cook (2002, 2008) merupakan hal yang secara wajar terjadi dalam alam pikiran penutur bilingual, dan ini memberikan penutur bilingual kemampuan berkomunikasi yang tidak dimiliki penutur monolingual, yaitu kemampuan berkomunikasi di mana dua bahasa saling memfasilitasi, walaupun penutur yang bersangkutan sedang menggunakan salah satu dari dua bahasa yang dikuasainya.

Yang juga penting dicatat oleh guru bahasa Inggris di Indonesia adalah bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah tidak diarahkan kepada penguasaan bahasa asing tersebut seperti penguasaan penutur aslinya, karena bagaimana pun penguasaan seperti penutur asli tidak akan pernah bisa dicapai oleh pebelajar bahasa kedua atau bahasa asing. Arah pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia semestinya adalah penguasaan bahasa asing tersebut oleh pebelajar sebagai pengguna bahasa itu, yaitu sebagai *second/foreign language user* (Cook, 2002). Dalam kaitannya dengan konsepsi belajar bahasa Inggris untuk menjadi *user*, pebelajar bisa mengembangkan bahasa Inggris yang sedang dipelajarinya itu tidak saja dengan praktik-praktik penguasaan aspek mediumnya, seperti aspek-aspek tata bahasa dan fonologi, tetapi juga penguasaan pesan dan muatan sosiokulturalnya, yang global maupun yang lokal. Guru berperan untuk memfasilitasi proses-proses kreatif di mana identitas lokal, konsep dan nilai-nilai sosiokultural yang sudah ada di alam pikiran pebelajar, dapat diartikulasikan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pebelajar. Melalui pembelajaran bahasa Inggris seperti ini, kekhawatiran akan surutnya kecintaan pebelajar Indonesia terhadap bahasa dan budayanya sendiri tidak perlu ada, karena pada hakikatnya nilai-nilai budaya lokal bisa berkembang

dan dikembangkan sejalan dengan pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri. Hal ini didukung oleh konsepsi bahwa bahasa kedua atau bahasa asing bisa diadaptasikan dengan budaya masyarakat di mana bahasa itu dipakai (Mufwene, 2002) sehingga pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing adalah juga proses ‘apropriasi’ atau penyesuaian bahasa itu dengan konsep dan nilai sosiokultural yang telah ada atau sedang berkembang di alam pikiran pembelajarannya.

Salah satu faktor yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan penerapan konsepsi kompetensi ganda dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *user* adalah tidak adanya ketergantungan pada penutur asli bahasa Inggris. Ketergantungan pada penutur asli, anggapan bahwa penutur asli adalah barometer keberhasilan belajar bahasa Inggris, dan bahwa penutur asli adalah model atau bahkan panutan bagi pembelajar, semestinya memang sudah harus ditinggalkan. Tidak perlu lagi ada anggapan bahwa guru penutur asli bahasa Inggris lebih baik dari guru yang bukan penutur asli. Sejalan dengan pendapat Cook (2002), hanya ada satu keuntungan yang didapat pembelajar bahasa Inggris dari guru penutur asli, yaitu kualitas pajarannya, karena umumnya penutur asli lebih fasih menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasinya. Sebaliknya guru bahasa Inggris yang bukan penutur asli memberikan keuntungan yang lebih banyak bagi proses pembelajaran. Antara lain, guru bahasa Inggris yang bukan penutur asli adalah model pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing yang sukses, yang bisa menguasai bahasa asing tersebut dan menjadi pengguna bahasa itu dengan mahir dan fasih. Inilah panutan yang sesungguhnya dan keberhasilan seorang guru bahasa Inggris menguasai bahasa itu akan memotivasi pembelajar untuk menguasainya pula. Di samping itu, guru yang bukan penutur asli adalah penutur bilingual, yang memiliki dua bahasa aktif di alam pikirannya, sementara guru penutur asli umumnya adalah penutur monolingual. Guru yang bukan penutur asli akan lebih

mudah bisa mengikuti jalan pikiran pembelajarannya karena sama-sama bilingual, misalnya dalam hal penggunaan *code switching*, hal yang tidak bisa dilakukan oleh guru yang *monolingual*. Hal ini berimplikasi bahwa posisi guru atau pelatih bahasa Inggris penutur asli yang sering dijadikan semacam maskot dalam iklan promosi lembaga pendidikan tertentu sangat perlu dievaluasi kembali. Tidak cukup alasan bagi jurusan atau program studi yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di perguruan tinggi, misalnya, untuk mendatangkan guru atau dosen penutur asli bahasa itu, apalagi kalau harus mengeluarkan biaya mahal untuk itu. Dosen atau pelatih lokal yang sudah fasih dan mahir menggunakan bahasa Inggris adalah pilihan terbaik dengan keuntungan-keuntungan seperti yang telah diutarakan.

Konsepsi pembelajaran bahasa Inggris berbasis *user* seperti dikemukakan Cook (2002, 2008) cukup selaras dengan konsepsi pembelajaran bahasa Inggris global ala Pakir (2000). Untuk menjadi pengguna bahasa Inggris dengan status bahasa kedua atau bahasa asing dan sekaligus sebagai penutur bilingual, pembelajar akan mengembangkan dua sistem budaya di alam pikirannya sekaligus: budaya global dan budaya lokal. Kedua bahasa yang dimilikinya akan menjadi medium bagi kedua sistem budaya ini dan akan saling memfasilitasi. Dalam hal ini sistem budaya lokal akan berkembang dan difasilitasi oleh penggunaan bahasa Inggris, di samping perkembangan sistem budaya global yang juga difasilitasi dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh pembelajar sebagai penutur bilingual akan berdampak pada peningkatan dan penguatan sistem budayanya. Konsepsi pembelajaran bahasa Inggris seperti ini mengarah kepada satu modus pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang sekaligus menguatkan dan mengembangkan identitas dan budaya lokal.

### **Glokalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris**

Salah satu dampak globalisasi bagi bang-



sa-bangsa di dunia adalah terjadinya glokalisasi yang bisa diartikan sebagai suatu proses atau gejala yang diakibatkan oleh pertemuan antara unsur-unsur global dan unsur-unsur lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Dari kondisi global seperti ini muncul sebuah slogan populer: *Think globally, act locally* (Pakir, 2000), yang secara umum mengungkapkan sikap masyarakat untuk membuka diri bagi gagasan-gagasan global yang saat ini mengalir dunia melalui jaringan komunikasi berteknologi tinggi, sementara tetap berpijak pada nilai-nilai lokal di bawah payung budaya bangsanya sendiri. Glokalisasi telah menggejala dan merambah ke berbagai ekologi kehidupan di mana sentuhan-sentuhan budaya global hadir di kancah kehidupan berbasis budaya lokal.

Ada kalangan tertentu yang tidak mudah menerima konsepsi bahasa Inggris global dan penggunaannya sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam konsepsi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dalam beberapa dekade yang lalu telah melekat suatu pandangan bahwa bahasa Inggris tidak bisa dipisahkan dari budaya penutur aslinya. Sejumlah literatur mengokohkan pandangan ini (lihat, misalnya, Chastain, 1976; Seelye, 1984; Brooks, 1986; Byram, 1989; Corson, 1989; dan Rudiyanto, 1997), dan pandangan ini ditanamkan di alam pikiran para guru bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing melalui pendidikan yang mereka peroleh. Artinya, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing berimplikasi pengajaran atau pembelajaran budaya bangsa penutur asli bahasa tersebut. Dalam sebuah artikelnya, Rudiyanto (1997:37), misalnya, meyakini bahwa "... apabila seseorang ingin menguasai bahasa asing secara sempurna maka dia harus pula memahami berbagai unsur budaya yang ada dan berlaku bagi masyarakat yang menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya." Ini senada dengan pandangan Galloway (dalam Rudiyanto, 1997:37) yang menandakan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing aspek-aspek budaya bahasa asing tersebut harus dikuasai sejalan dengan penguasaan aspek

linguistiknya. Pandangan seperti ini umumnya juga berimplikasi bahwa pengaruh budaya lokal, termasuk bahasa lokal atau bahasa ibu pebelajar sendiri, harus sebanyak mungkin dihindari karena dianggap menghambat atau bahkan menghalangi penguasaan bahasa asing tersebut.

Pandangan seperti ini cukup masuk akal kalau dikaitkan dengan konsepsi bahasa Inggris sebagai bahasa global yang monokultural. Akan tetapi bahasa Inggris yang monokultural hanya digunakan di kalangan bangsa-bangsa yang menurut Kachru (1994) ada di kawasan inner circle, yaitu di kawasan di mana bahasa Inggris digunakan oleh penutur aslinya. Bahkan di kawasan ini pun tidak bisa diabaikan variasi-variasi penggunaan bahasa Inggris oleh para imigran yang datang dari berbagai penjuru dunia dengan ciri etnis masing-masing. Tentu saja para imigran ini harus menyesuaikan diri dengan budaya di tempat mereka yang baru karena mereka hidup dalam konteks budaya tersebut, di samping karena mereka membutuhkan pengakuan dari masyarakat di mana mereka hidup dan menjadi bagiannya. Kenyataannya sekarang adalah bahwa perkembangan bahasa Inggris dewasa ini, seperti telah dikemukakan di bagian depan tulisan ini, menunjukkan perkembangan yang sudah sangat jauh dari kondisi monokultural. Sebagai dampak dari globalisasi dan sebagai wahana globalisasi itu sendiri, bahasa Inggris mengalami perubahan sangat signifikan dalam penggunaannya, seperti ditandai oleh munculnya variasi-variasi yang dipandang sebagai Englishes (Crystal, 1987; Graddol, 1997; McArthur, 2002; Doms, 2003). Ini berarti bahwa variasi-variasi bahasa Inggris muncul sebagai akibat dari digunakannya bahasa tersebut oleh penutur-penutur baru yang bukan penutur asli, misalnya penutur bahasa Inggris di kawasan Asia seperti di Singapura, India, Filipina, Indonesia, Cina, Pakistan, dan banyak lagi negara Asia lainnya. Jadi, bahasa Inggris tidak hanya satu tetapi 'banyak,' seperti terungkap dalam pengertian Englishes.

Perkembangan seperti ini berdampak cukup penting dalam pengajaran dan pembelaa-

jaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di sekolah-sekolah, dan guru dituntut mampu menyesuaikan pengajarannya dengan perkembangan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia dan sebagai bahasa dengan konteks budaya yang berbeda-beda. Di samping itu, seperti dikemukakan Doms (2002), di negara-negara di mana bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, yang meliputi negara-negara outer circle dan expanding circle, materi pembelajaran yang ditulis atau diucapkan oleh orang yang bukan penutur asli perlu dilibatkan, seperti sastra lokal, dengan topik-topik dan kandungan budaya yang bersumber dari situasi-situasi lokal. Terkait dengan ini sangat menarik apa yang dikemukakan Holliday (1997:98) mengenai local specialism sebagai fokus penting dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam pandangan Holliday, sangat penting melibatkan 'pengetahuan lokal' dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas dan ini perlu terkait dengan kurikulum maupun metodologinya. Untuk itu, menurut dia, perlu ada publikasi dan penelitian tentang keterkaitan antara masyarakat, budaya, dan pendidikan, termasuk keterkaitan antara masyarakat dan pendidikan bahasa Inggris. Terkait dengan pandangan ini, seperti ditunjukkan Beaugrande (1980), perlu ada deskripsi budaya lokal yang menopang perencanaan dan pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di kelas. Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris semestinya tidak dijauhkan dari konteks situasi Indonesia, walaupun sebagai bahasa global bahasa itu juga harus dipelajari dalam konteks situasi global. Konteks situasi Indonesia dalam pembelajaran bahasa Inggris akan berdampak mengayakan bahasa tersebut dari segi content, karena banyak Indonesian local contents akan masuk dan mengisi bahasa Inggris tersebut dan ini akan berkembang menjadi warna lokal dalam bahasa Inggris yang diujarkan oleh penutur Indonesia. Misalnya, orang Indonesia akan mengatakan sleep on a bed sebagai pengujaran berkonteks lokal, tetapi juga bisa memahami dan menggunakan sleep in a bed sebagai pengujaran berkonteks

global. Kedua jenis konten tersebut memang bisa 'berlaku' dalam konteks situasi yang berbeda. Di hotel-hotel berbintang dan di rumah-rumah orang kaya di Indonesia, dengan kamar tidur dilengkapi pendingin udara, orang umumnya sleep in a bed dan ini merupakan salah satu dampak globalisasi dengan label 'modernisasi' yang meningkatkan kenyamanan bagi mereka yang mampu mendapatkannya. Tetapi bagi banyak orang Indonesia di pedesaan, misalnya, di rumah-rumah tradisional yang didesain berimbang dengan alam tropis yang panas, mereka umumnya sleep on a bed. Di samping itu, bed dalam konteks lokal tidak sama dengan bed dalam konteks global. Dalam konteks global bed adalah entitas dengan unsur-unsur baku, sehingga seorang petugas house-keeping di hotel tahu pasti apa itu to make a bed. Tetapi dalam konteks lokal bed bisa bervariasi dengan disparitas cukup jauh. Sebuah dipan dengan selebar tikar pandan di atasnya adalah bed dalam konteks lokal, demikian juga ranjang terbuat dari besi dengan kasur dibentangi sprai di atasnya. Dalam konteks lokal seseorang akan kesulitan memahami atau bahkan tidak mengenal ungkapan to make a bed seperti yang dikenal dalam konsep global.

Aspek pragmatik nampaknya perlu mendapat perhatian khusus dalam glokalisasi pembelajaran bahasa Inggris. Ekspresi tindak tutur, seperti permintaan maaf atau permohonan, pemakai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing sangat diwarnai oleh nilai sosiokultural masyarakatnya (lihat, misalnya, Blum-Kulka, dkk. (Eds), 1989). Terkait dengan ini, contoh yang bisa dikemukakan dalam variasi global dan variasi lokal bahasa Inggris di Indonesia adalah, misalnya, ujaran untuk merespon ucapan terima kasih. Dalam konteks global respon yang diberikannya umumnya antara lain Not at all atau Don't mention it, atau mungkin It's okay. Tetapi dalam konteks lokal ada kemungkinan jawaban yang disampaikan adalah To you, too atau The same to you. Dalam hal menerima pujian atau compliment, dalam konteks global ekspresi yang cocok sebagai responnya adalah Thank you atau

Thanks, tetapi dalam konteks lokal bisa saja jawaban yang diekspresikan adalah sebuah ‘penyangkalan,’ yaitu penyangkalan terhadap perihal yang menjadi objek pujian. Untuk pujian seperti “That’s a beautiful dress you’re wearing. It must be expensive!” jawaban dalam konteks lokalnya bisa jadi seperti ini: “Oh, no! I can’t afford an expensive dress.” Contoh yang lain menyangkut penerimaan dan penolakan sesuatu yang ditawarkan. Untuk menolak sesuatu yang ditawarkan, dalam konteks global umumnya digunakan jawaban No, thanks, sedangkan untuk menerimanya digunakan ekspresi Yes, please. Dalam konteks lokal jawaban yang diberikan kemungkinan sama, yaitu Thank you, baik untuk menolak maupun untuk menerima. Contoh-contoh ini adalah ilustrasi yang menggambarkan bagaimana bahasa Inggris beradaptasi dengan konteks budaya lokal yang sudah tentu harus disikapi dengan bijak oleh guru bahasa Inggris di Indonesia.

Perbedaan antara konteks lokal dan konteks global juga sangat kaya dalam khasanah budaya yang berkaitan dengan kesantunan. Hill dkk. (1986) menghubungkan kesantunan dengan kepatuhan terhadap norma sosial dan nilai budaya yang berlaku di suatu masyarakat. Menurut Jung (2000) dalam Seken (2007), setiap masyarakat memiliki strategi dan norma-norma kesantunannya sendiri-sendiri yang dalam banyak hal mungkin berbeda dengan yang dimiliki masyarakat lain. Kalau seseorang menggunakan bahasa Inggris bukan sebagai penutur asli, timbul sebuah pertanyaan, norma sosial dan nilai budaya yang mana yang akan dipatuhinya? Norma sosial dan nilai budaya penutur asli bahasa Inggris itu atau norma sosial dan nilai budaya masyarakatnya sendiri? Jawaban pertanyaan ini tentu tidak sederhana, tetapi kalau berpegang pada konsepsi bahasa Inggris global jawabannya tergantung konteks situasi komunikasi yang terjadi. Dalam kaitannya dengan masalah ini, sangat penting dipikirkan, misalnya, perlunya bahasa Inggris standar global yang tidak terkait dengan budaya tertentu. Pertanyaannya, apa itu mungkin? Menyimak literatur yang ada, nampaknya belum ada

jawaban pasti untuk pertanyaan ini. Sejumlah pakar yang disitir Sadtono (2000) mengemukakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya yang melahirkannya. Akan tetapi ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa bahasa bisa digunakan secara efektif dalam komunikasi antar kelompok etnis atau budaya yang berbeda-beda. Ini terjadi, misalnya, dalam pemakaian suatu bahasa sebagai lingua franca antar kelompok etnis dan/atau budaya yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan sebagai lingua franca oleh kelompok-kelompok budaya yang berbeda-beda tidak bisa dikaitkan dengan salah satu budaya yang terlibat. Bisa dikatakan bahwa latar budaya lingua franca itu ‘dubious’, seperti dikatakan Sadtono (2000:164), atau kabur dan meragukan.

Di lain pihak, banyak yang berpendapat bahwa bahasa Inggris bisa tersebar menjadi bahasa global karena kenetralannya (lihat, misalnya, Crystal, 1987, 1997; Smith, 2005; Burt, 2005). Namun, dalam konsepsi bahasa Inggris sebagai bahasa glocal (Pakir, 2000), bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa kedua atau bahasa asing adalah bahasa yang sudah beradaptasi dengan konteks-konteks lokal, di samping juga bahasa yang bisa mewahanai kebutuhan komunikasi global. Dalam kaitannya dengan kesantunan, bahasa Inggris bisa menjadi bahasa yang mewahanai kesantunan universal, yaitu kebutuhan berkomunikasi santun dengan bangsa mana saja di dunia (lihat, misalnya Brown & Levinson, 1987; Leech, 1983). Di lain pihak, bahasa Inggris bisa juga menjadi wahana untuk mengekspresikan kesantunan lokal dan dengan demikian menjadi wahana untuk mempromosikan budaya lokal. Di sini peranan pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa glocal bisa terhubung dengan pelestarian budaya nasional.

Literatur tentang perilaku santun (lihat, misalnya, Matsumoto, 1989; Gu, 1990; Fraser, 1990; Werkhofer, 1992; Watts, 2003; Seken, 2004, 2005a, 2005b, 2007) menunjukkan bahwa di samping ada prinsip-prinsip kesantunan global, terdapat perilaku kesantunan yang menganut norma dan nilai budaya lokal. Perilaku ‘diam’,

misalnya, secara universal bisa mengandung strategi kesantunan untuk menghindari friksi dengan orang lain (Werkhofer, 1992). Sementara itu, ada perilaku-perilaku kesantunan yang khas yang hanya ada pada budaya tertentu. Dalam hal ini, budaya nasional bisa dilihat memiliki kekhasan dalam hal kesantunan, misalnya kesantunan yang didasari oleh kerendahan hati yang mengakar pada nilai-nilai budaya nasional. Sebagai contoh, dalam budaya Bali yang merupakan bagian dari budaya nasional ada konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana*, *rwa bhineda*, *desa-kala-patra*, *karma phala*, *tat twam asi*, dan *ahimsa* (Seken, 2004). Nilai-nilai budaya Bali banyak menekankan konsep *ego-degrading* (menurunkan derajat diri sendiri) dan *alter-elevating* (mengangkat derajat orang lain) dalam berkomunikasi (Seken, 2004:597). Ini tercermin dalam strategi *self-humbling* dan *effacement* yang pada hakikatnya adalah inti dari perilaku rendah hati dalam berkomunikasi.

Konsep kesantunan khas seperti ini, yang tidak ada dalam budaya Barat, tentu memberikan warna lokal tersendiri dalam penggunaan dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Pendidikan kesantunan semestinya merupakan bagian penting dari pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter, karena kesantunan mengakar pada moral dan etika yang bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa. Kesantunan dalam berkomunikasi adalah *soft skill* yang penting dikuasai anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik kelak. Ini tentunya tidak hanya ditanamkan melalui pendidikan bahasa tetapi juga melalui pendidikan di bidang lain, termasuk juga melalui jalur non-kurikuler. Dalam pendidikan bahasa Inggris, kesantunan berkomunikasi dalam bahasa Inggris perlu diadaptasikan dengan konsep-konsep kesantunan global maupun lokal. Kesantunan yang mengakar pada budaya nasional sangat perlu dilestarikan dan ditanamkan pada alam pikiran peserta didik Indonesia.. Yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana konsep-konsep yang mencerminkan nilai-nilai budaya nasional ini terakomodasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di

sekolah-sekolah dan tidak sebaliknya, tergerus oleh arus globalisasi yang menghadirkan bahasa Inggris di ruang kelas dengan muatan budaya asing.

Doms (2002) lebih jauh mengingatkan bahwa topik-topik yang berkaitan dengan materi yang menyangkut budaya Barat yang otentik harus diseleksi dengan cermat karena materi seperti ini bisa tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan konteks-konteks lokal. Konsep-konsep kultural global tertentu perlu diperkenalkan kepada pebelajar untuk memantapkan keterampilan mereka menggunakan bahasa Inggris tetapi dengan selalu menekankan respek terhadap bahasa dan budaya lokal, yaitu bahasa dan budaya pebelajar itu sendiri. Demikian juga halnya dengan metode pembelajaran, yang juga harus dievaluasi agar sesuai dengan konteks-konteks lokal. Seperti halnya buku-buku dan materi pembelajaran, konsep-konsep metodologi pembelajaran bahasa Inggris juga kebanyakan datang dari dunia Barat. Konsep-konsep seperti *student-centered* dan *teacher-centered* sebaiknya dievaluasi agar penggunaannya sesuai dengan konteks-konteks lokal.

## PENUTUP

Ada dua hal penting yang terlontar dari tulisan ini menyangkut glocalisasi pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Pertama, glocalisasi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah-sekolah nampaknya tak terhindarkan dan harus dilihat sebagai sebuah idiologi baru di bidang pendidikan bahasa asing yang menawarkan perubahan untuk menyesuaikan program pendidikan bahasa Inggris dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada bahasa itu sebagai dampak globalisasi. Pihak-pihak yang terlibat dalam urusan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah di Indonesia, baik pada tatanan makro maupun mikro, perlu menyadari perkembangan dan perubahan yang terjadi pada bahasa itu dan melakukan perubahan dan penyesuaian-penyesuaian baik di tingkat kebijakan maupun di tingkat aplikasi di lapangan atau di lembaga-

lembaga pendidikan terkait. Dengan konsepsi bahasa Inggris sebagai bahasa glocal, *English as a Glocal Language* (Pakir, 2000), pembelajaran bahasa Inggris perlu digandengkan dengan konteks-konteks budaya lokal, sehingga warna lokal dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pebelajar Indonesia tidak lagi ditabukan, tetapi sebaliknya, diterima sebagai kewajiban. Demikian juga bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus ikut berkembang dan dikembangkan sejalan dengan penguasaan bahasa Inggris oleh siswa, sehingga siswa bisa menjadi penutur *bilingual* atau *multilingual* yang baik. Siswa atau pebelajar harus pula menyadari bahwa kalau mereka berkomunikasi dengan bahasa Inggris, interlocutor yang terlibat tidak selalu penutur asli bahasa itu tetapi juga penutur-penutur yang menggunakan bahasa itu sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dengan latar budaya yang berbeda-beda dan dengan variasi-variasi lokalnya masing-masing.

Kedua, glocalisasi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan jawaban bagi kekhawatiran dan aprehensi terkait dengan kemungkinan tergerusnya nilai-nilai budaya bangsa karena pengaruh budaya Barat yang menyusup melalui penyebaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Konsepsi bahasa Inggris sebagai bahasa glocal mengandung pemahaman tentang teradaptasinya bahasa itu dengan budaya lokal, yaitu budaya pengguna bahasa itu sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam pemahaman ini tersirat bahwa bahasa Inggris glocal digunakan oleh penutur *bilingual* atau *multilingual* dengan dua sisi kebutuhan, yaitu kebutuhan global dan kebutuhan lokal. Sisi 'lokal' bahasa Inggris glocal adalah penggunaan bahasa tersebut untuk mewahani komunikasi berkonten lokal dengan konteks-konteks situasi yang bergayut pada nilai-nilai budaya lokal. Dengan konsepsi ini, pebelajar Indonesia bisa belajar bahasa Inggris dan sekaligus terlindungi dari 'angin ribut' budaya asing. Dengan demikian mereka tidak akan tercerabut dari akar budayanya melalui pembelajaran bahasa asing tersebut. Glocalisasi pembelajaran bahasa Inggris sebagai idiologi baru bisa menopang

usaha mulia pelestarian budaya bangsa.

## DAFTAR REFERENSI

- Beaugrande, R. de. (1980). *Texts, Discourse, and Process: Toward a Multidisciplinary Science of Texts*. London: Longman.
- Brooks, N. (1986). *Culture in the classroom*. Dalam J. M. Valdes (ed.). *Culture Bound: Bridging the Culture Gap in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 123-29.
- Brown, P. dan S. C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burt, C. (2005). What is International Language? *TESOL and Applied Linguistics*, 5(1). Online pada <http://www.tc.columbia.edu/academic/tesol/Webjournal/pdf/Burt.pdf> (12 Oktober 2014)
- Byram, M. (1989). *Cultural Studies in Foreign Language Education*. Clevedon, Philadelphia: Multilingual Matters Ltd.
- Chastain, K. (1976). *Developing Second Language Skills: Theory and Practice*. Chicago: Rand McNelly College Publishing Company.
- Cook, V. J. (2002). *Basing Teaching on L2 User*. <http://homepage.ntlworld.com/vivian.c/Vivian%20Cook.htm>, (23 September 2014).
- Cook, V. J. (2008). *Second Language Learning and Language Teaching*. London: Arnold.
- Corson, D. (1989). *Foreign language policy at school level: FLT and cultural studies across the curriculum*, *Foreign Language Annals*, 22(4), 323-38.
- Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (1997). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Doms, D. (2003). *Roles and Impact of English as a Global Language*. <http://www.cels.bham.ac.uk/resources/essays/Doms6.pdf>, (14 Januari 2015).
- Fraser, B. (1990). *Perspectives on politeness*, *Journal of Pragmatics*, 14 (2), 219-36.
- Graddol, D. (1997). *The Future of English?* London: British Council.
- Gu, Y. (1990). *Politeness phenomena in modern Chinese*, *Journal of Pragmatics*, 14(2). 237-57.
- Gunarwan, A. (2000). *Globalisation and the Teaching of English in Indonesia*. Dalam H. W. Kam & C. Ward. *Language in the Global Context: Implications for the Language Classroom*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 312-25.
- Hill, B, S. Ide, S. Ikuta, A. Kawasaki, and T. Ogino. (1986). *Universals of linguistic politeness: Quantitative*

- evidence from Japanese and American English, *Journal of Pragmatics* 10, 347-71.
- Holliday, A. (1997). *Putting the teacher back in the picture: A liberal approach to special English*. Dalam H. Coleman, T. M. Soedradjat, and G. Westaway (eds). *Teaching English to University Undergraduates in the Indonesian Context: Issues and Developments*. Bandung: ITB Press, 92-101.
- Kachru, B. (1994). *Englishisation and Contact Linguistics*, *World Englishes*, 13(2), 135-54.
- McArthur, T. (2002). *English as an Asian Language*. <http://www.accu.or.jp/appreb/09/pdf33-2/33-2P003-004.pdf>, (21 Desember 2014).
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Matsumoto, Y. (1989). *Politeness and conversational universals – observations from Japanese*. *Multilingua* 8(2/3), 207-21.
- Mufwene, S. S. (2002). *Colonisation, Globalisation, and the Future of Languages in the Twenty-first Century*. <http://humanities.uchicago.edu/faculty/mufwene/v14n2COLONIZATION-GLOBALIZATION.pdf>. (14 Oktober 2014).
- Mufwene, S. S. (2006). *Globalization and the Myth of Killer Languages: What's Really Going on?* <http://humanities.uchicago.edu/faculty/mufwene/publications/globalization-killerLanguages.pdf>. (19 Oktober 2014)
- Nair, R. B. (2007). *Glocal Grammar: One Perspective in Second Language Teaching*. Makalah disampaikan pada One-day Seminar on Grammar in Foreign Language Teaching, 26 September 2007, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pakir, A. (2000). *The development of English as a 'glocal' language: New concerns in the old saga of language teaching*. Dalam Kam, H. W. Kam & C. Ward. *Language in the Global Context: Implications for the Language Classroom*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 14-31.
- Phillipson, D. (2009). *Disciplines of English and Disciplining by English*, *Asian EFL Journal*, 11(4), Online pada [http://www.asian-efl-journal.com/December\\_2009\\_rp.php](http://www.asian-efl-journal.com/December_2009_rp.php), (19 September 2014).
- Rudiyanto, R. (1997). *Budaya Bahasa Target sebagai Bagian Yang Integral dalam Pendidikan Bahasa Asing*, *Aneka Widya*, No. 2 Tahun XXX, 36-49.
- Sadtono, E. (2000). *Intercultural understanding: To teach or not to teach?* Dalam H. W. Kam & C. Ward. *Language in the Global Context: Implications for the Language Classroom*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 164-93.
- Seelye, H. N. (1984). *Teaching Culture: Strategies for Intercultural Communication*. Lincolnwood, Illinois: National Textbook Company.
- Seken, I K. (2002). *Using L1 in L2 Classroom: Utilizing the Inevitable*, *Lingua Scientia*, 2(3), 1-23.
- Seken, I K. (2004). *Being Polite in Balinese: An Analysis of Balinese Adat Leaders' Spoken Discourse*. Disertasi Doktor, Universitas Negeri Malang.
- Seken, I K. (2005a). *Politeness in Balinese: The appealing strategies*, *Humanitas*, 1(1), 7-17.
- Seken, I K. (2005b). *Strategi Kesantunan dalam Peparuman Adat: Studi Wacana Lisan Bahasa Bali (Studi Kasus di Desa Dawan Kelod Kabupaten Klungkung Bali)*. Laporan Penelitian, IKIP Negeri Singaraja.
- Seken, I K. (2007). *Kesantunan Linguistik dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Orasi Pengenalan Guru Besar Tetap Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Smit, U. (2003). *English as Lingua Franca (ELF) as Medium of Learning in a Hotel Management Educational Program: An Applied Linguistic Approach*. [http://www.univie.ac.at/Anglistik/ang\\_new/online\\_papers/views/03\\_2/SMI\\_SGLE.PDF](http://www.univie.ac.at/Anglistik/ang_new/online_papers/views/03_2/SMI_SGLE.PDF). (23 Februari 2015).
- Smith, L. E. (2005). *English is an Asian Language*. [http://www.waseda.jp/ocw/AsianStudies/9A-77WorldEnglishFall2005/LectureNotes/03\\_intro\\_LarryS/Summary%20of%20Eng.%20is%20an%20Asian%20Lang.pdf](http://www.waseda.jp/ocw/AsianStudies/9A-77WorldEnglishFall2005/LectureNotes/03_intro_LarryS/Summary%20of%20Eng.%20is%20an%20Asian%20Lang.pdf). (11Maret 2015).
- Waters, M. (1995). *Globalization*. London: Routledge.
- Watts, R. (2003). *Politeness*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Werkhofer, K. T. (1992). *Traditional and modern views: The social constitution and the power of politeness*. Dalam R. J. Watts, S. Ide and K. Ehlich (Eds.). *Politeness in Language: Studies in Its History, Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter, 155-99.